

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 1) dikemukakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Penilaian laporan keuangan suatu perusahaan melalui pemberian pendapat mengenai kelayakan laporan keuangan, dituangkan dalam laporan auditor independen (Widigjaya, 2010). Pada *Statement on Auditing Standards (SAS)* no 82 atau Pernyataan Standar Auditing (PSA) no 70 (Widigjaya, 2010) mengenai Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan menyatakan bahwa Auditor bertanggungjawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan dan kecurangan. Konsep laporan keuangan dari keyakinan memadai mengidentifikasi bahwa akuntan publik selaku auditor bukan penjamin kebenaran laporan keuangan, karena didalamnya terdapat kemungkinan salah saji, baik itu berupa errors (kekeliruan) ataupun *fraud* (kecurangan) (Widigjaya, 2010). Kekeliruan adalah salah saji dalam laporan keuangan yang tidak disengaja, sedangkan kecurangan adalah salah saji dalam laporan keuangan yang disengaja (Widigjaya, 2010).

Di Indonesia informasi mengenai *fraud* belum spesifik, namun *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* telah memproyeksikan

kecurangan laporan keuangan. Pada tahun 2010 terjadi kurang dari 5% dari kasus *fraud* yang terjadi di Dunia, namun memiliki median kerugian lebih dari empat juta US\$ (ACFE, 2010 dalam Rafinda, 2013). Peningkatan kasus kecurangan laporan keuangan terjadi di Dunia pada tahun 2012 meningkat menjadi 8% dari kasus *fraud* yang terjadi di Dunia dengan median kerugian mencapai satu triliun US\$ (ACFE, 2012 dalam Rafinda, 2013). Dan pada tahun 2014 kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di dunia meningkat menjadi 9% dengan median kerugian satu triliun US\$ (ACFE, 2014). Meningkatnya kasus-kasus kecurangan laporan keuangan menjadi perlu untuk diketahui, terutama motif penyebab perilaku kecurangan laporan keuangan sebagai upaya mengurangi perilaku tersebut.

Ada banyak kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di dunia. Namun pada bab ini hanya mengambil beberapa kasus di luar negeri yang terjadi, yaitu yang pertama adalah Xerox pada bulan Juni tahun 2000 dengan memalsukan data keuangan sehingga laba meningkat hingga USD 1,5 miliar. Kasus yang kedua adalah Enron pada bulan Oktober tahun 2001 dengan menaikkan laba dan menyembunyikan utang lebih dari USD 1 miliar dengan menggunakan perusahaan di luar pembukuan, memanipulasi pasar listrik di Texas, menyogok pejabat asing untuk memenangkan kontrak diluar Amerika, dan memanipulasi pasar energy di California. Kasus ketiga adalah Worldcom pada bulan Maret tahun 2002 dengan menaikkan arus kas sebesar USD 3,8 miliar dengan mencatat beban operasi sebagai beban modal. Bernard Ebbers adalah pendiri Worldcom yang mendapat dana USD 400 juta dalam bentuk pinjaman di luar buku. Kasus keempat adalah Adelphia Communications pada bulan April tahun 2002 dengan Keluarga Rigas mengambil pinjaman di luar buku

sebesar USD 3,1 miliar. Laba dinaikkan dengan Capital expenditures dan menyembunyikan hutang. Dan kasus yang kelima adalah Duke Energy yang terjadi pada bulan Juli 2002 yaitu dengan terlibatnya Duke Energy dalam perdagangan berulang-ulang untuk transaksi yang sama. Tujuannya meningkatkan volume perdagangan dan omzet.

Di Indonesia ada beberapa kasus yang ditemukan Otorisasi Jasa Keuangan selama tahun 2002 – 2006 dalam Rahmanti (2013), yaitu kasus pertama adalah PT Arona Binasejati dan PT Sugi Samapersada dengan perdagangan semu atau manipulasi pasar dan ketidakwajaran transaksi saham. Konsekuensi yang didapat perusahaan yaitu hukuman pidana dan sanksi administratif. Kasus kedua yaitu PT Indomobil Sukses International dengan transaksi penyertaan modal dilakukan tidak sesuai prosedur dan benturan kepentingan transaksi tertentu, konsekuensi yang diterima adalah sanksi administratif. Kasus ketiga yaitu PT Kimia Farma, PT Great River International, PT Indofarma (Persero) dengan kesalahan penyajian pada laporan keuangan (*overstatement*). Sanksi yang diterima adalah sanksi administratif dan kewajiban membayar. Kasus keempat adalah PT Ultra Jaya Milk dengan memanipulasi transaksi dengan dominasi transaksi beli. Konsekuensi yang diterima adalah peringatan tertulis.

Pada PT Kimia Farma Tbk (PT KF) adalah badan usaha milik Negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002 dalam Koroy, 2008) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,33% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan

melebihsajikan penjualan dan persediaan pada unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT KF melakukan pencatatan ganda yang dilakukan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal (Koroy, 2008).

Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah perilaku serius yang dipengaruhi oleh sikap pelaku potensial tentang penipuan (Carpenter dan Reiners, 2005; Ugrin dan Odom, 2010; Ugrin, Kovar, dan Pearsson, 2013 dalam Ugrin *et al.*, 2014). Teoritikus mengemukakan bahwa manfaat dan konsekuensi harus sangat berpengaruh terhadap penipuan ketika sifat etis yang mendasari penipuan tidak jelas (Murphy dan Dacin, 2011 dalam Ugrin *et al.*, 2014) dan faktor-faktor situasional seperti apakah perilaku curang memiliki efek positif pada orang lain atau tidak (Ugrin *et al.*, 2014).

Penelitian Murphy dan Mayhew (2012) dalam Rafinda (2013) menguji pengaruh otoritas untuk melakukan kecurangan terhadap perilaku kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian Mayhew dan Murphy (2008) dalam Rafinda (2013) menguji pengaruh kondisi sosial terhadap perilaku kecurangan pelaporan. Kedua penelitian tersebut menguji faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis individu berdasarkan faktor situasional tanpa mempertimbangkan faktor individual Rafinda (2013). Ponemon dan College (1992) dalam Rafinda (2013) menemukan bahwa individu yang memiliki tingkat penalaran moral berbeda akan berperilaku berbeda ketika dihadapkan dengan situasi yang menyebabkan dilema etika.

Beberapa dampak yang akan ditimbulkan bila laporan keuangan terinfeksi virus kecurangan adalah kepercayaan publik dalam pasar modal serta pelaku pasar dalam keandalan informasi keuangan akan berkurang, membahayakan integritas dan objektivitas profesi audit, menghancurkan karir para pelaku yang terlibat kecurangan dan menyebabkan kebangkrutan (Rahmanti, 2013).

Dalam penelitian Ugrin *et al.*, (2014) menyebutkan bahwa ada 6 konsekuensi potensi kecurangan laporan keuangan, yaitu hukuman pidana, denda, kritikan dari akuntan profesional, surat pemberhentian (pemecatan), perasaan malu dan bersalah. Konsekuensi ini mungkin belum sepenuhnya diberikan oleh pihak eksternal bila pelaku atau calon pelaku melakukan tindakan menyimpang dengan maksud menguntungkan orang lain.

Dalam Undang – Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi pada pasal 2 dan pasal 3 telah dijelaskan bahwa pelaku korupsi akan dipenjara seumur hidup atau penjara paling singkat 4 tahun dan paling lama 20 tahun. Dan denda paling sedikit 250 juta rupiah dan paling banyak 1 miliar.

Berdasarkan teori perilaku perencanaan (*Theory of Planed Behavior*) dan teori pencegahan umum (*General Deterrence Theory*) telah menggabungkan konsekuensi potensial dengan pendekatan kecurangan yang dilakukan oleh individu (Ugrin *et al.*, 2014). Sehingga perilaku individu dapat dipengaruhi oleh sikap dan perasaan untuk melakukan atau tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini pada dasarnya mereplika penelitian Ugrin *et al.*, (2014). Alasan peneliti mereplika penelitian Ugrin *et al.*, (2014) adalah untuk mengetahui apakah dengan sampel dan waktu yang berbeda akan memberikan hasil yang

sama dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian Ugrin *et al.*, (2014) menggunakan sampel mahasiswa lulusan akuntansi dan Profesional yang bertanggung jawab atas pelaporan keuangan yang bekerja di berbagai Industri di Amerika. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah lulusan akuntansi yang berada dalam acara “Konferensi Regional Akuntansi” yang dilaksanakan pada tanggal 29-30 April 2015. Alasan dalam memilih penyebaran kuesioner ke peserta KRA tersebut adalah karena : (1) untuk memberikan perbedaan sampel dari penelitian terdahulu, (2) pemilihan lulusan akuntansi yang bekerja di dunia pendidikan (S1) memungkinkan akan memilih antisipasi konsekuensi kecurangan laporan keuangan yang lebih pasti karena sebagai akuntan pendidik lebih tahu pembuatan laporan keuangan yang benar dan cara untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan tersebut. (3) Di Indonesia belum banyak yang meneliti mengenai pengaruh motif kecurangan dan pendeteksian kecurangan terhadap antisipasi konsekuensi kecurangan laporan keuangan, sehingga pada penelitian terdahulu sangat sedikit yang bisa diambil.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah motif kecurangan mempengaruhi antisipasi konsekuensi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah pendeteksi kecurangan mempengaruhi antisipasi konsekuensi kecurangan laporan keuangan?

3. Apakah terdapat interaksi antara motif kecurangan dengan pendeteksian kecurangan dalam mempengaruhi antisipasi konsekuensi kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini dapat dikaji sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mengetahui dampak pengaruh motif kecurangan terhadap antisipasi konsekuensi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan mengetahui dampak pengaruh pendeteksian kecurangan terhadap antisipasi konsekuensi kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji dan mengetahui adanya interaksi antara motif kecurangan dengan pendeteksian kecurangan dalam mempengaruhi antisipasi konsekuensi kecurangan laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah skripsi perpustakaan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi mahasiswa lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan materi yang sama, memberikan kontribusi pada pengembangan teori. Dan memberikan tambahan bukti empiris pada literatur akuntansi, khususnya

mengenai pengaruh motif dan pendeteksian kecurangan terhadap antisipasi konsekuensi kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk dijadikan pertimbangan untuk mengembangkan ide baru dengan materi yang sama.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai penuangan pengembangan ide yang telah ada, sebagai hasil ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dan menambah wawasan sebagai penulis.